

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan karya sosial yang menggunakan bahasa sebagai media. Bahasa sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra merepresentasikan gambaran kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Di antara genre besar sastra di Indonesia yaitu puisi, drama dan novel, satu yang kental terdapat pokok apresiatif kesusastraan, terutama prinsip otonomi sastra yang kompleks adalah puisi, karena puisi adalah lukisan kata-kata tertentu yang menciptakan dunianya yang baru, dunia teks, puisi menggunakan bahasa-bahasa yang memiliki makna.

Jika bahasa merupakan alat berkomunikasi, dan bahasa juga sebagai komposisi dari sebuah puisi, maka tujuan puisi adalah untuk menyampaikan pesan. Pesan yang memiliki fungsi terhadap situasi (konteks) penyairnya. Bahasa sebagai lambang bunyi dipakai sebagai alat komunikasi dan interaksi oleh setiap penyair dalam hidupnya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik dan sempurna dibandingkan dengan alat lainnya. Maka dari itu terdapat keterkaitan antara bahasa yang digunakan dengan ideologi sang penyair dalam membuat karyanya.

Ideologi di sini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna. Dari sini, diketahui bahwa ideologi bekerja dalam memproduksi makna dapat dilihat dari bagaimana tindakan dan posisi kelompok yang terlibat diposisikan (Eriyanto, 2001:87-92). Bahasa dan ideologi memiliki hubungan yang erat, dan keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dikatakan demikian, karena hampir bisa dipastikan bahwa setiap penggunaan bahasa oleh manusia selalu bersifat ideologis. Bahkan menurut Rakhmat (1996), oleh para linguis kritis, seperti Foucault, Hodge, Van Dijk, dan lainnya, memandang bahwa bahasa adalah ideologi. Ideologi membentuk dan dibentuk bahasa. Dengan ideologi orang memberi makna pada realitas sosial, dan untuk memudahkan penyimpanan, pemeliharaan, pengolahan makna tersebut

diperlukan bahasa. Makna dari puisi yang diproduksi dari hasil ideologi tersebut salah satunya adalah kritik sosial.

Bicara kritik sosial berarti berbicara mengenai kesenjangan yang terjadi antara hak-hak dasar sebagai manusia semestinya, dengan hal yang terjadi atau didapat aktualnya. Kritik sosial merupakan bentuk ekspresi dan komunikasi di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol jalannya sistem sosial dan proses bermasyarakat. Banyak hal yang dapat disasar lewat kritik sosial, salah satunya adalah kepada regulator dalam proses sosial tersebut. Benturan antara otoritas, idealisme, pandangan, hukum dan urgensi regulator dengan individu yang diaturnya menjadikan kritik sosial hal yang lumrah terjadi.

Kritik sosial dalam bidang keilmuan komunikasi adalah untuk mengkomunikasikan adanya suatu bentuk ketidak-setujuan akan kesenjangan sosial, penindasan sosial, permasalahan sosial dan mengusulkan suatu pengaturan kekuasaan (*power arrangement*), dengan tujuan memunculkan kehidupan yang diharapkan dan mendukung terwujudnya masyarakat yang lebih bebas dan lebih terpenuhi kebutuhannya (*a freer and morefulfilling society*). Memahami adanya penindasan menjadi langkah pertama untuk menghapus ilusi dan janji manis yang diberikan suatu ideologi atau kepercayaan dan mengambil tindakan untuk mengatasi kekuasaan yang menindas (Morissan,2013:56).

Dengan cara tersebut apa yang dipikirkan, dilihat, dirasakan seseorang terhadap gejala sosialnya dituangkan kedalam pesan kritik (kritik sosial). Selama manusia hidup selama itu pula dia bersosial dengan lingkungannya selama itupula kritik sosial bisa saja terjadi. Seperti fungsi komunikasi menurut William I. Gordon adalah sebagai media bersosial, instrumental, ekspresif dan ritual. Kritik sosial juga berfungsi sebagai bentuk praktek seseorang bersosial dan berekspresi, bereaksi terhadap lingkungannya.

Seperti disebutkan sebelumnya, bahasa dapat digunakan sebagai komposisi puisi yang berideologikan kritik sosial. Setidaknya ada tiga relevansi adanya kritik sosial lewat karya sastra (puisi). *Pertama* tentu setiap manusia tentu ingin memiliki lingkungan sosial yang diinginkan,

baik, kondusif, dan lain sebagainya bagi mereka, termasuk hal-hal penunjang lainnya seperti hak-hak dasar manusia yaitu hak asasi pribadi, politik, hukum, ekonomi, peradilan, sosial budaya. Jika hak tersebut sedikit terbatas atau tidak terpenuhi bahkan tidak didapat, maka secara naluriah akan muncul rasa ketidakpuasan, rasa kecewa dan perasaan kritis (kritik) dalam meresponsnya.

Kedua tentu keinginan dan kebutuhan ada norma dan regulasi yang mengatur atau sedikit membatasinya yaitu pemerintahan yang berdaulat dalam sebuah negara. otoritas, idealisme, pandangan, hukum dan urgensi regulator dengan individu yang diaturnya menjadikan kritik sosial hal yang lumrah terjadi.

Ketiga keterkaitan antara karya sastra dan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Yaitu makhluk yang selalu berkomunikasi, bereksresi, mengekspresikan pemikirannya, ide, gagasan, ketidakpuasan, protes atau bahkan kritik kepada gejala-gejala sosial yang terjadi baik secara langsung berhubungan dengannya maupun tidak. Sedangkan karya sastra sendiri adalah sebuah karya yang berupa kristalisasi dari nilai-nilai sosial di masyarakat, yang tidak terlepas dari sosial, budaya dan kehidupan bermasyarakat.

Kritik sosial menjadi salah satu perhatian para Sastrawan. Sekarang ini terdapat beberapa nama yang dikenal Esha Tagar Putra, Fiersa Besari, Fajar Merah, dan lain lain. Sedangkan dalam periodasi sejarahnya dahulu muncul istilah angkatan reformasi (1990-2000-an), karena pada zaman itu ketidak-adilan karena kegiatan politik memang sedang mengalami fase-fase genting sampai kepada pergeseran kekuasaan. Bahkan, banyak penyair yang awalnya jauh dari tema kritik sosial, seperti Sutardji Calzoum Bachri, Acep Zamzam Noer, Ahmadun Yosi Herfanda, dan Hartono Benny Hidayat, Chairil Anwar pun ikut meramaikan suasana lewat sajak-sajak kritik sosial mereka. Termasuk di dalamnya adalah Wijhi Thukul.

Wijhi Thukul adalah salah satu contoh seniman dan aktivis yang dalam Puisi-Puisinya “vokal” mengkritisi hal-hal yang berbau pemerintah,

demokrasi, ketidak-adilan, HAM dan politik di Indonesia dari jalur sastra. Bernama asli Wijhi Widodo (lahir di Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, tanggal 26 Agustus 1963. Thukul merupakan salah satu sosok yang turut melawan “penindasan” rezim Orde Baru. Di mana pada zaman itu kebebasan berbicara dan menyatakan pendapat sangat terbatas karena kebijakan pemerintah berkuasa saat itu. Thukul biasa menyuarakan pikirannya melalui puisi “melawan” pemerintahan saat itu (Orde Baru).

Pada Orde Baru (era kekuasaan Presiden Soeharto), banyak karya sastra yang dilarang terbit dan dicekal oleh pemerintah. Karya sastra yang dicekal pada umumnya adalah karya yang dianggap mengancam penguasa pada zaman itu. Siapa saja yang disinyalir mengkritik pemerintah dianggap sebagai penguasa dan ditangkap. Hal tersebut membuat banyak sastrawan menggunakan sindiran, analogi, atau perumpamaan untuk mengkritik pemerintah secara diam-diam. Walaupun demikian, banyak juga sastrawan yang mengungkapkan kritik melalui karya sastra secara frontal dan bahasa yang lugas.

Puisi-puisi Thukul banyak mengangkat tema sosial dan kritik. Selain meng-kritik melalui puisi, Wijhi Thukul pun aktif melakukan advokasi kepada buruh dan petani hingga membuatnya bergabung dengan Partai Rakyat Demokratik. Sikap oposisi Wijhi Thukul kepada rezim Orde Baru baik melalui karya ataupun aktivitas politiknya, membuat Wijhi Thukul dimusuhi rezim yang otoriter tersebut. Tak heran jika puisi-puisinya banyak menjadi “simbol” perlawanan terhadap penguasa. Puisi Thukul kerap di bawakan pada demo-demo rakyat yang mengkritik pemerintah. Walaupun dikenal sebagai aktivis organisasi, Wijhi Thukul lebih dikenal sebagai penyair.

Wijhi Thukul dikenal sebagai penyair kerakyatan. Menurut Herman J Waluyo dalam (Satoto dan Fananie, 2000 : 271) menyatakan terdapat tiga penyair protes pada zaman orba yaitu W.S. Rendra, Wijhi Thukul dan Sapardi Djoko Damono. Jika Rendra dan Sapardi berasal dari kalangan priyayi dan bangsawan, Wijhi Thukul adalah rakyat jelata baik dilihat dari asal muasal orang tuanya ataupun kehidupan pribadinya. Ini lah yang

menyebabkan banyak rakyat yang merasa “diwakili” suaranya oleh puisi-puisinya Thukul. Wijhi Thukul cukup produktif dalam menulis puisi.

Kumpulan puisinya yang diterbitkan antara lain: *Puisi Pelo* tahun 1985, *Mencari Tanah Lapang* tahun 1994, dan *Aku Ingin Jadi Peluru* tahun 2000. Dalam kumpulan *Puisi Pelo* yang terbit tahun 1985, Wijhi Thukul sudah mulai menggunakan bahasa yang lugas dan mengangkat kritik sosial. Adapun kumpulan karya puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* diterbitkan setelah Wijhi Thukul dinyatakan hilang atau dan dibuatnya dalam masa pelariannya. Munir, aktivis HAM yang menulis esai pengantar dalam kumpulan puisi tersebut mengatakan bahwa Thukul dianggap berbahaya dan dihilangkan paksa pada rezim Orde Baru.

Puisi protes yang terdapat dalam baris-baris sajak, sejatinya adalah ungkapan sebuah kejujuran, ketulusan dan sesuatu yang dirasakan penyair untuk menyatakan ketidak-dukungannya terhadap sesuatu realitas yang terjadi. Ungkapan tersebut pernah dilakukan Wijhi Thukul untuk mengekspresikan perasaannya, bukan hanya menyuarakan kesengsaraan rakyat jelata, tetapi juga membangkitkan semangat untuk melawan ketidakadilan tersebut. Sajak-sajaknya tidak untuk penguasa saja, akan tetapi juga menjadi jalan keluar rakyat yang tertindas. Perasaan rakyat yang seperti terwakili oleh sajak dalam puisi-puisi tersebut mengindikasikan bahwa pendapat pribadi Wijhi Thukul dalam puisinya mampu mewakili amanat dan keinginan rakyat.

Dari uraian di atas munculah pertanyaan dalam benak penulis, jika seharusnya puisi merupakan karya sastra yang lazim dan sebagai sebuah hasil seni dan ekspresi, terlepas dari ideologi dan unsur kritik di dalamnya, kenapa karena Puisi-puisinya Wijhi Thukul sampai “dibungkam” bahkan diculik dan “dihilangkan”. Itulah mengapa menjadikan Puisi Wijhi Thukul sebagai objek penelitian adalah hal yang menarik. Sedangkan Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* menjadi *concern* sebagai media yang diteliti. Karena kumpulan puisi tersebut yang menyebabkan dirinya menjadi pelarian dan “buron politik”, karena puisi-puisi tersebut sarat dengan muatan kritik terhadap penguasa.

Dalam hal ini Wijhi menjadikan puisi-puisi yang terangkum dalam buku *Aku Ingin Jadi Peluru* memiliki kesan yang sederhana, diksi-diksi yang digunakan pun sangat biasa, bahkan lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang tergambar di sana adalah kesederhanaan yang memancar. Lewat kata-kata yang biasa kita jumpai sehari-hari, Wijhi Thukul seperti mencoba menarik sebuah busur yang baru, dengan menempatkan dirinya sebagai yang terlibat di dalam (*insider*). Penulis memilih 3 (tiga) dari total 140 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wijhi Thukul yaitu adalah *Nyanyian Akar Rumput*, *Kuburan Purwoluyo* dan *Di balik Selimut Kedamaian Palsu*.

Dalam puisi pertama *Nyanyian Akar Rumput* terdapat gambaran kehidupan rakyat jelata, kesewenangan presiden, dan perlawanan. Pembangunan yang gencar dilakukan pada saat itu oleh pemerintah, mengorbankan rakyat jelata. Rakyat jadi terusir dan tidak memiliki tempat tinggal. Sehingga menjadikan rasa perlawanan menjadi muncul melawan tindakan presiden tersebut. Penulis melihat dalam puisi terdapat representasi ketidakadilan kepada rakyat kecil.

Dalam puisi kedua *Kuburan Purwoloyo* kritik sosial menasar kembali kepada presiden. Di mana kritik yang kurang lebih sama dijadikan bahan tulisan puisi tersebut. Wijhi menjadikan pengalamannya (mungkin) saat melihat sebuah pemakaman umum yang di dalamnya terdapat makam-makam orang miskin, korban gusuran, buruh dan rakyat jelata lainnya. Rakyat tersebut dilihat Wijhi sebagai korban ketidak-adilan padahal mereka adalah orang yang berjasa dalam jabatan yang didapatnya dari hasil pemilu. Penulis menilai ada kritik terhadap ketidak-adilan kepada rakyat kecil, dan kaum buruh yang terepresentasikan.

Dalam puisi ketiga *Di balik Selimut Kedamaian Palsu*, Wijhi mengkritik tentang tindakan represif penguasa, sikap dan sifat penguasa yang mengorbankan rakyat dan mementingkan 'kaum cukong'. Kritik-kritik yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut adalah hasil dari penilaian (analisis) awal. Atau hasil yang didapat dari pembacaan *heuristic* atau pembacaan secara tata bahasa normatif. Jadi untuk melihat kritik sosial di

dalamnya lebih lanjut perlu dilihat melalui pendekatan sastra. Begitupun dalam puisi ini terdapat kritik terhadap ketidakadilan kepada rakyat kecil dan kesewenang-wenangan penguasa.

Dalam interpretasi awal penulis ketiga puisi tersebut terdapat sarat sekali muatan kritik sosial di dalamnya, yaitu kritik akan ketidakadilan kepada rakyat kecil. Permasalahan sosial tersebut lah yang memang terjadi saat itu dan dijadikan latar belakang penciptaan karya Wijhi Thukul tersebut untuk kemudian dikomunikasikannya melalui Puisi-puisinya (khususnya ketiga objek penelitian). Dapat disimpulkan satu tema yang merepresentasikan keadaan sosial yang terjadi pada saat itu melalui ketiga puisi tersebut yaitu ketidakadilan.

Makna ketidakadilan ini dituangkan kedalam bahasa-bahasa yang lugas, sederhana, dan banyak menggunakan kiasan atau majas. Kiasan di sini maksudnya adalah bahasa-bahasa konotatif atau bahasa yang memiliki arti atau makna lain yang tersembunyi. Pada puisi, majas sangat penting untuk memberi andil dalam membangun konsentrasi dan intensifikasi dari sebuah puisi. Seringkali majas dapat membuat sebatit puisi menjadi padat dengan makna dan imajinasi serta memberi warna emosi tertentu pada perasaan yang mendengarkan pembacaannya.

Bahkan dari judul pun dapat terlihat representasi dari ketidakadilan yang dimaksud. Pemilihan diksi seperti *Nyanyian Akar Rumput*, *Kuburan Purwoloyo*, dan *Di balik Selimut Kedamaian Palsu* oleh Wijhi Thukul sebagai Judul memperjelas gambaran ketidakadilan. Mengingat judul dalam dunia sastra atau komunikasi pada umumnya merupakan gambaran dari keseluruhan puisi.

Bahasa-bahasa atau majas dalam ketiga puisi kritik di atas adalah bahasa *satiric* (satir). Bahasa *satiric*, adalah bahasa yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidak beresan kehidupan suatu kelompok maupun suatu masyarakat. Jadi bahasa-bahasa kritik yang merupakan ideologi pemikiran Wijhi terhadap gejala sosial saat itu diproduksi kedalam kalimat-kalimat *satiric*. Kalimat-kalimat satir ini lah yang menjadi tanda (*sign*) utama dalam konteks penelitian analisis

menggunakan pendekatan semiotika dalam dunia komunikasi. Karena ilmu yang *concern* membahas tentang tanda dan makna (*signified, sign*) adalah semiotika. Semiotika yang penulis pakai adalah pendekatan semiotika Riffaterre, karena penulis rasa sangat relevan dan bisa digunakan untuk memahami unsur-unsur puisi tersebut.

Puisi memiliki komposisi yang unsur-unsur pembangunnya sedikit berlainan dengan karya sastra yang lain. Puisi memadupadankan unsur-unsur yakni emosi, imajinasi, pemikiran, nada, irama, ide, kesan panca indra, kata-kata kiasan, susunan kata, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur. Seperti diketahui, Thukul yang notabene-nya adalah seorang aktivis kontra pemerintah pada saat itu selalu menggunakan kesenjangan, kesewenangan, kritisi terhadap ketidakadilan pemerintah dalam setiap sajak puisinya.

Puisi terdapat banyak retorika-retorika pemikiran dari sang seniman (komunikator) terhadap suatu hal yang terjadi. Retorika tersebut sejatinya didapat dari sudut pandang Wijhi merespons fakta dan fenomena sosial yang terjadi dan dialaminya. Yang dikemas dengan pemilihan diksi sehingga menjadi bahasa yang bermakna kritik sosial.

Kritik sosial menjadi tema atau yang relevan dijadikan sebagai kajian-kajian dan penelitian. Kritik sosial bisa terjadi secara eksplisit, contohnya melalui protes langsung, demonstrasi, dan lain lain. Selain itu kritik sosial juga bisa pula dilakukan secara implisit. Implisifitas ini masih sangat abu-abu jika tidak dilakukan penelitian mendalam terhadap kritik sosial tersebut. Sehingga banyak kajian dan penelitian tersebut dilakukan baik untuk keperluan akademis atau non-akademis.

Sebagai contoh, terdapat penelitian berjudul “Kritik Sosial Dalam Novel Slank 5 Hero Dari Atlantis Karya Sukardi Rinakit”. Penelitian ini dilakukan Arif Prasetyo (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015). Hasil dari penelitian ini ialah terdapat kritik sosial yang langsung maupun tidak langsung (simbolik) kepada permasalahan birokrasi, politis, peperangan, dan kejahatan.

Ada pula penelitian bertajuk “Kritik sosial dalam iklan djarum 76: analisis semiotik *commercial* iklan Djarum 76 versi “wani piro” di televisi”, oleh Nurul Fatimah (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012). Hasil penelitian ini ada sindiran atau kritik keadaan sosial dan politik masyarakat Indonesia sekarang ini, ditunjukkan dengan penggunaan kata kata “wani piro” sebagai jargon yang dibuat oleh sebuah merk dagang (rokok). Selain itu media seperti karikatur, lirik lagu, karya seni lainnya, film dan lainnya sering pula dijadikan media penyampaian ide gagasan pemikiran yang bermuatan kritik sosial secara akademis.

Secara non-akademis, ada survey dari Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kompas, saat ini hanya 58,8 persen masyarakat puas terhadap kinerja Jokowi (Oktober, 2019). Ketidakpuasan tersebut merupakan kritik yang dilakukan masyarakat terhadap beberapa kebijakan dan pencapaian pemerintah selama ini. Selain survey kritik akan fenomena sosial yang terjadi juga bisa dilakukan melalui forum-forum diskusi, pidato, orasi, demonstrasi, dan lain sebagainya.

Setidaknya ada beberapa alasan menjadikan ketiga judul puisi Wijhi Thukul tersebut sebagai bahan penelitian komunikasi.

Kemenarikan yang pertama, yaitu ketiga puisi tersebut terutama dari aspek struktur batin puisi terutama pada aspek tema dan muatan kritik sosial yang terdapat didalam puisi. Apalagi ketiga puisi tersebut dibuatnya pada masa pelariannya. Puisi tersebut digunakan Wijhi Thukul untuk mengkomunikasikan pesan kritik sosial, ketidakadilan, pembungkaman, penindasan dan protes kepada penguasa.

Kemenarikan yang kedua, puisi karya Wijhi Thukul ditulis saat sebelum Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 Tentang Kebebasan Berpendapat dan Berekspresi di Muka Umum dibuat. Atau saat sebelum reformasi bergulir, saat berkuasanya rezim yang otoriter dan represif terhadap kritik dari rakyatnya. Wijhi tahu akan konsekuensinya jika “menyentil” atau mengkritik pemerintah lewat karyanya, tapi hal tersebut tetap dilakukannya (kritik-kritik melalui puisinya). Dalam konteks komunikasi terdapat yang namanya Hukum dan Kebijakan Komunikasi di

mana regulator membuat regulasi yang mengatur objek regulasinya. Dalam hal ini pemerintah sebagai regulator “melarang” setiap bentuk kritik melalui media apapun (termasuk puisi).

Kemenarikan yang ketiga, lebih disebabkan pada aspek puisi-puisi penyair yang menjadi kontroversial dizaman Orde Baru. Berikut narasi-narasi negatif kepada rezim itu di dalamnya. Karena memang fakta sejarah pun mengatakan Orde Baru adalah orde yang otoriter, represif, marak KKN, dan lain sebagainya. *Dystopia* yang terjadi saat itu menyebabkan ketimpangan sosial, penindasan, pembatasan menyatakan pendapat, itulah yang ditangkap dan Wijhi sebagai tema-tema yang dikritiknya melalui karyanya. Sehingga tak heran, karya Wijhi Thukul merepresentasikan kritik terhadap ketidakadilan.

Banyak rakyat yang merasa suaranya, kritiknya, keluh-kesahnya terwakili oleh puisi tersebut. Sebagai bukti puisi Wijhi dijadikan simbol perlawanan kepada penguasa pada saat demonstrasi kepada pemerintah. Contohnya puisi “perlawanan” karyanya menjadi “anthem” demonstran saat demo besar reformasi 1998 yang berujung berakhirnya rezim tersebut. Bahkan baru-baru ini puisi “tembok dan bunga” karyanya dibawakan Band Efek Rumah Kaca sebagai kritik pemerintah sekarang dalam aksi bertajuk “Selamatkan KPK”. Begitu juga salah satu baris pada puisi “perlawanan” yang menjadi slogan Gerakan Bali Tolak Reklamasi .

Ada beberapa penelitian serupa yang menjadikan puisi Wijhi Thukul sebagai objek kajian. Namun diantara yang penulis pelajari analisis dilakukan dengan pendekatan lain, seperti resepsi sastra, sosiologi sastra, analisi wacana, atau ada pula yang mencari unsur-unsur lain, seperti citra manusia dalam puisi Wijhi Thukul.

Fakta keadaan sosial yang terjadi saat itu memang sudah menjadi konsumsi umum, bahkan sampai saat sekarang ini. Atau dengan kata lain tanpa melakukan penelitian pun setiap orang sudah mengetahui gambaran ketidakadilan tersebut. Sehingga kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini dirasa perlu adanya. Kebaruan tersebut adalah pendekatan semiotika Rifatterre, yang menjadi teori semiotika yang *related* dan tepat dengan

penjelasan-penjelasan di atas, tetapi penulis memposisikan teori analisis tersebut dalam konteks keilmuan komunikasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas lah penulis melihat ada kritik sosial akan ketidakadilan kepada rakyat kecil dalam puisi-puisi karya Wijhi Thukul. Maka dari itu penulis memberi judul penelitian **“PUI SI WIJHI THUKUL SEBAGAI REPRESENTASI KRITIK SOSIAL” (Tinjauan Analisa Semiotika Reffitterre pada Puisi karya Wijhi Thukul)**. Karena salah satu syarat menemukan topik sebuah penelitian adalah munculnya rasa penasaran, kontroversi, dan rasa curiga di benak peneliti. Agar hasil penelitian terarah maka perlu suatu perumusan terhadap permasalahan. Rumusan masalah didalam penelitian ini yaitu bagaimana mendeskripsikan **Puisi Wijhi Thukul Sebagai Representasi Kritik Sosial**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, penulis membuat pertanyaan penelitian, yaitu, bagaimana analisa semiotika Riffaterre dapat melihat muatan kritik sosial didalam puisi Wijhi Thukul?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan representasi ketidakadilan pada puisi karya Wijhi Thukul.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a) Sebagai sarana kajian peneliti dalam menerapkan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu komunikasi.
- b) Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan-perkembangan ilmu komunikasi terapan.
- c) Memperkaya kajian semiotika khususnya yang berobjek dalam kumpulan puisi Aku Ingin Jadi Peluru karya Wijhi Thukul.

- d) Menambah khasanah pustaka sastra Indonesia supaya nantinya dapat digunakan sebagai sumber penelitian sastra berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

Dapat menjadi referensi bagi sastrawan lain dalam hal membuat karya-karyanya. Menjadi sarana referensi penelitian sejenis oleh peneliti lain. Dapat berguna bagi tenaga pendidik, ataupun masyarakat umum sebagai bahan pembelajaran.

